



SEBUAH STUDI TENTANG KOMUNIKASI RITUAL DALAM TARIAN SEBLANG BANYUWANGI

Dinar Prihastuti^a, Yun Fitrahyati Laturrahmi^b

^a Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Brawijaya
dinarprihastuti9@gmail.com

^b Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Brawijaya
yun.fitrahyati@ub.ac.id

Abstrak

Beberapa studi telah dilakukan untuk menggali bagaimana komunikasi ritual dalam tradisi-tradisi yang berlaku di Indonesia. Namun, belum banyak studi yang menyoroti dimensi sejarah dari suatu ritual. Menindaklanjuti hal tersebut, studi ini ditujukan untuk menggali lebih jauh tentang makna ritual Tarian Seblang oleh masyarakat Desa Olehsari, Banyuwangi dalam perspektif komunikasi ritual serta melihat pergeseran yang terjadi dalam praktik ritual Tarian Seblang sejak masa Hindu, masuknya Islam dan ritual saat ini. Melalui studi etnografi, diperoleh hasil bahwa Tarian Seblang dimaknai sebagai ritual untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ritual untuk menjaga keselamatan desa, serta upaya menghormati nenek moyang. Dari sisi sejarah, terjadi modifikasi terhadap praktik ritual ini dari masa Hindu, masuknya Islam hingga praktik saat ini, hingga menunjukkan terjadinya akulturasi pada salah satu prosesi. Adanya campur tangan pemerintah melalui promosi pariwisata dalam ritual Tarian Seblang dinilai dapat memudahkan nilai sakral dari ritual Tarian Seblang..

Kata kunci: dimensi sejarah, komunikasi ritual, makna, simbolisasi, Seblang.

Abstract

Several studies have been conducted to explore some practices of ritual communication in various traditions in Indonesia. However, those studies have not analysed the historical dimension of the ritual. The aim of this research is to explore the shared meaning about Tarian Seblang in the Olehsari people's, Banyuwangi through ritual communication lens. Furthermore, the study also is conducted to reveal modified practices in Tarian Seblang which has been performed since Hindu era. Through an ethnographical study, the result of this study shows that Tarian Seblang is interpreted as an expressing gratitude to God, as an act to preventing some disaster and plagues, also as an honour to the ancestors. In the historical dimensions, this research reveals some modified practices within the ritual according to the cultural practices in Hindu era, Islamic era and the contemporary era. Some cultural practices also indicate the acculturation between Hindu values and Islamic values. The promotional efforts toward Tarian Seblang organized by the local government are considered to diminish the sacred value of this ritual.

Keywords: historical dimension, ritual communication, meaning, symbolism, Seblang.

PENDAHULUAN

Dalam konteks komunikasi, Carey (dalam Eilers, 2012) menyajikan 2 perspektif terhadap komunikasi yaitu transmisi dan ritual. Perspektif ritual melihat komunikasi bukan sebagai upaya penyebarluasan pesan, tetapi lebih pada pemeliharaan masyarakat, representasi dari keyakinan bersama. Sebagaimana dikemukakan Carey (2009, h.15) "In a ritual definition, communication is linked to term such as 'sharing', 'participation,' association'... the possession of a common faith." Dengan demikian, praktik ritual dalam berbagai komunitas kultural bukanlah bagian dari proses penyebarluasan pesan, tetapi lebih pada upaya membangun kebersamaan, pemeliharaan struktur masyarakat (Wijaya, Laturrahmi, Wahid, 2016).

Salah satu ciri khas komunikasi ritual adalah penggunaan bahasa simbolik yang unik (khas), terlihat dalam wujud tarian, permainan, kisah dan tutur lisan (Hadirman, 2016). Simbol komunikasi ini tidak dipilih sendiri oleh setiap anggota komunitas kultural, tetapi telah dirumuskan secara turun temurun berdasarkan tradisi yang berlaku. Dalam lingkup masyarakat Osing, Banyuwangi, Tarian Seblang merupakan salah satu ritual sakral yang masih dilaksanakan pada desa adat Olehsari dan Bakungan. Di antara keduanya, prosesi Seblang Olehsari dilaksanakan dalam jangka waktu yang lebih lama dibanding Seblang Bakungan.

Dari segi sejarah³, Seblang Olehsari diyakini muncul sejak tahun 1771. Dalam perjalanannya kemudian terjadi perubahan waktu pelaksanaan, sebelumnya tarian ini dilaksanakan setelah hari raya Galungan dan Kuningan. Sementara sejak masuknya Islam ke Banyuwangi, ritual tersebut dilaksanakan satu minggu setelah hari raya Idul Fitri (biasanya ditampilkan pada Hari Senin atau Jumat), sebagaimana diperkuat oleh Wessing (1999). Selain dari segi waktu pelaksanaan, diungkapkan pula bahwa tempat pelaksanaan dan pendanaan kegiatan juga mengalami perubahan. Mengikuti pendapat Subagyo (2003), tahun 1930-an hingga tahun 1970-an Tarian Seblang ditampilkan di atas tanah/lantai yang diberi alas tikar dan membentuk sebuah kalangan, sehingga tidak ada pemisah yang jelas antara penari dan deretan penabuh dengan penonton. Sementara itu, sejak tahun 1984, Tarian Seblang ditampilkan di atas genjot (panggung) dengan alasan agar penonton dapat melihat penari dengan jelas mengingat Seblang Olehsari hanya boleh dibawakan oleh anak kecil (belum baligh) (Subagyo, 2003). Dari sisi pendanaan, ditemukan bahwa pada mulanya pembiayaan diperoleh dari warga sekitar, namun saat ini telah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bahkan, pemerintah melakukan promosi pariwisata terhadap ritual Tarian Seblang.

Sebagai sebuah ritual, Tarian Seblang dilengkapi dengan berbagai sesaji. Menurut Singodimajan (2009), sesaji yang digunakan dalam Tarian Seblang meliputi: sesaji buangan (harus dibuang pada situ-situs yang dipercaya membawa berkah), sesaji peras (terdiri atas bagian-bagian pohon kelapa), sesaji kinang, sesaji poro bungkil (hasil bumi sebagai wujud rasa syukur). Tarian Seblang diyakini mengandung nilai magis. Sebagaimana dikemukakan Wolbers (2005) "... an elderly woman in Olehsari, gets a vision ... she is being told by a setan ('satan', a generic term for any village spirit) which girl will be the Seblang during the yearly village festival." Kemudian, dari sisi busana, Seblang mempunyai ciri khas tersendiri di antaranya adanya omprog (hiasan kepala), sewek (kain), angkin (kemben), ikat pinggang, sampur dan kaos kaki putih (Subagyo, 2003). Penggunaan busana juga mengandung makna-makna khusus yang tidak boleh dilanggar.

Berkaitan dengan makna, melalui Teori Interaksionisme Simbolik, Mead (dalam West & Turner, 2008) menggarisbawahi bahwa makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Lebih lanjut, interaksionisme simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula (Littlejohn & Foss, 2014). Menyorot tentang simbol, makna dan tindakan, berbagai sesaji, gerakan hingga perlengkapan untuk Tarian Seblang juga mengandung makna yang dibagi di antara masyarakat Olehsari. Demikian pula dengan kemungkinan terjadinya akulturasi dalam beberapa prosesi pada Tradisi Tarian Seblang yang tidak terlepas dari interaksi yang terjadi antara generasi sebelumnya pada

generasi yang lebih muda. Pada dasarnya gagasan ini parallel dengan apa yang dikemukakan Rothenbuhler (2006) bahwa berbagai aspek ritual yang dibagi dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari memungkinkan individu-individu di dalam komunitas tersebut mengonstruksi identitas bersama, bahkan menanamkan harapan bersama.

Beberapa studi telah dilakukan untuk mengeksplorasi komunikasi ritual dalam berbagai tradisi, seperti misalnya Andung (2010) tentang komunikasi ritual Masyarakat Adat Boti, Nusa Tenggara Timur dalam Tradisi Natoni. Kemudian, Maifianti, Sarwoprasojo, dan Susanto (2014) juga menggunakan perspektif komunikasi ritual pada Kanuri Blang di Aceh di kalangan petani. Demikian pula dengan Hadirman (2016) yang berupaya mendeskripsikan bentuk praktik komunikasi ritual dalam Tradisi Katoba pada masyarakat Muna dan menemukan fungsi Tradisi Katoba sebagai media komunikasi tradisional. Dalam lingkup Jawa Timur, penelitian dalam perspektif komunikasi ritual telah dilakukan oleh Wijaya, Laturrakhmi, & Wahid (2016) dengan melihat bagaimana komunikasi ritual dalam Tradisi Larung Sesaji yang berlaku pada Masyarakat Sarangan- Magetan. Meskipun demikian, beberapa studi tersebut belum mengulas lebih jauh tentang bagaimana komunikasi ritual dan kaitannya dengan dimensi sejarah dari suatu ritual. Dengan demikian, diperlukan studi secara mendalam terhadap bagaimana komunikasi ritual serta dimensi sejarah yang turut mewarnai berbagai praktik maupun simbolisasi atas suatu tradisi, termasuk Ritual Tarian Seblang.

Menggali lebih jauh tentang bagaimana komunikasi ritual pada Tarian Seblang serta bagaimana makna yang dibagi di antara masyarakat Olehsari tentang berbagai simbol dan praktik dalam tarian tersebut dibutuhkan pengkajian yang memungkinkan ditemukannya gambaran secara holistik (menyeluruh). Melalui studi etnografi, dapat diperoleh gambaran tentang pola-pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup yang berlaku dalam suatu komunitas kultural, sebagaimana ditegaskan Harris (dalam Creswell, 1998). Mengingat etnografi berfokus pada pemahaman tentang apa yang dipikirkan dan diyakini masyarakat dan bagaimana mereka menjalani kehidupan keseharian (Brennen, 2003), maka upaya mengeksplorasi komunikasi ritual dalam Tarian Seblang dilakukan dengan menggali makna ritual Tarian Seblang oleh masyarakat Olehsari dari sisi pelaksanaan maupun simbol-simbol yang digunakan serta menggali praktik ritual Tarian Seblang pada masa Hindu-Budha, Islam dan praktik saat ini (masa kontemporer).

Dengan melibatkan 4 informan yang merupakan warga asli Desa Olehsari dari Suku Osing dan terlibat langsung dengan tradisi Seblang setidaknya selama 5 tahun melalui wawancara, penggalan data terhadap ritual Seblang dilakukan pula melalui observasi partisipatif serta penggunaan data dokumen untuk memperoleh gambaran holistik tentang makna serta praktik Ritual Seblang. Data dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif yang meliputi data condensation, data display serta drawing and verifying conclusion (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Menelusuri Sejarah Tarian Seblang

Melalui observasi partisipatif diperoleh hasil bahwa Seblang Olehsari merupakan tarian yang dibawakan oleh seorang penari perempuan dari keturunan penari Seblang sebelumnya. Hasil penelusuran dokumen menunjukkan bahwa sejak tahun 1930 hingga 2008, tercatat bahwa penari Seblang telah berganti sebanyak 23 kali dan masing-masing berposisi sebagai penari Seblang hanya berkisar 2 tahun (Singodimajan, 2009). Berdasarkan penuturan masyarakat, seorang penari Seblang adalah orang-orang yang dipilih roh leluhur dengan cara merasuki tubuh salah satu warga desa. Terkait hal ini, hasil observasi partisipatif menunjukkan bahwa saat ritual dilaksanakan, penari mengalami trance (kerasukan) arwah yang dipercaya sebagai danyang (nenek moyang/leluhur yang menjaga desa). Penari membawakan tarian ini dengan mata terpejam mengikuti alunan musik dari panjak (penabuh) dan sinden sembari berjalan memutar pentas yang berbentuk lingkaran. Penari ini dikawal oleh dua orang yang berperan sebagai pengudang Seblang.

Konsisten dengan apa yang dikemukakan Subagyo (2003), hasil observasi partisipatif juga menunjukkan bahwa penari Seblang mengenakan mahkota yang terbuat dari daun pisang dan bunga-bunga (disebut omprog) dan busana yang terdiri atas kemben dan sewek (kain). Penonton memadati bawah pentas (panggung) untuk menyaksikan ritual Seblang.

Sebagai sebuah seni pertunjukan, Tarian Seblang diyakini merupakan tarian tertua di Banyuwangi. Namun, tidak ditemukan sejarah pasti tentang asal muasal ritual ini. Latar belakang munculnya Seblang hadir dalam bentuk cerita yang dibagi secara lisan oleh masyarakat Olehsari. Berdasarkan hasil wawancara, setidaknya terdapat beberapa versi munculnya Tarian Seblang. Beberapa versi tersebut, dapat dibagi ke dalam dua pembabakan: sebelum tahun 1930 dan setelah tahun 1930. Salah seorang informan yang juga budayawan Banyuwangi mengemukakan bahwa sebelum tahun 1930, Tarian Seblang dilakukan oleh Sayu Wiwit (pemimpin perang rakyat Blambangan melawan Belanda pada Perang Puputan Bayu di tahun 1771) untuk menghindari kekalahan perang. Tarian ini dilakukan di Gumuk Candi, Kecamatan Songgon- Banyuwangi. Dalam literatur tentang ritual Seblang disebutkan pula bahwa prajurit perempuan Blambangan selalu mengawali persiapan perangnya dengan upacara adat Seblang (Singodimajan, 2009). Sementara itu, penuturan informan yang merupakan ketua adat Olehsari melalui wawancara menunjukkan bahwa Tarian Seblang diciptakan oleh Buyut Mandar, dalam pelariannya ke Desa Olehsari karena diusir Belanda. Diungkapkan pula bahwa Seblang mempunyai kemiripan dengan Legong Bali, sehingga diperkirakan Seblang dan Legong berasal dari wilayah yang sama. Berbeda dengan cerita asal- muasal Tarian Seblang sebelum tahun 1930, setelah tahun 1930 Tarian Seblang diyakini muncul karena adanya musim pagebluk (ditunjukkan oleh banyaknya warga yang sakit kemudian meninggal), musibah seperti bencana alam serta gagal panen. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan budayawan Banyuwangi maupun ketua adat Olehsari.

Sedikit berbeda dengan sejarah Seblang dalam perspektif kedua informan sebelumnya, dua informan lainnya yang merupakan warga Olehsari (tidak ada keturunan langsung dari penjaga adat) mengemukakan bahwa Seblang berawal dari perjanjian yang dibuat keluarga penari pada danyang bahwa ketika hasil pertanian di Desa Olehsari melimpah, maka anak cucunya akan disuruh menari dengan mengenakan omprog dari hasil sawah dan alat musik dari bambu dan guci. Dari pemaparan tersebut, terlihat bahwa Seblang dilakukan sebagai ungkapan rasa terima kasih, jauh berbeda dengan anggapan sebelumnya bahwa Seblang dilakukan untuk menghindari musibah.

2. Simbolisasi dan Praktik dalam Ritual Tarian Seblang

Sebagai sebuah ritual, terdapat kepercayaan bahwa ritual Seblang harus dilakukan dengan melibatkan berbagai komponen, di antaranya: tempat ritual, pondokan (tarub), payung agung, omprog, penari, sesajen, sinden, panjak (penabuh), dan pawang. Masing-masing komponen tersebut mengandung persyaratan khusus yang tidak boleh dilanggar, misalnya saja tentang jenis sesajen yang dipersembahkan, aturan penggunaan warna pakaian oleh para panjak, hingga urutan sekaligus pantangan bagi perias penari Seblang. Dari beberapa komponen tersebut, sesajen yang dipersembahkan menjadi menarik untuk diungkap lebih lanjut. Hasil observasi partisipatif yang dilengkapi dengan wawancara pada ketua adat Olehsari dan pawang Seblang menunjukkan bahwa sesajen yang digunakan untuk ritual ini terdiri atas: poro bungkil (hasil bumi Desa Olehsari), dan pajupat (sesajen yang diletakkan pada setiap sudut tempat ritual). Dalam hal ini, poro bungkil diyakini sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran desa sehingga dihadirkan dalam ritual sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Olehsari. Sementara itu, pajupat merupakan simbol yang bermakna upaya menjaga desa dari berbagai musibah. Sesajen ini dikumpulkan para pelaku adat yang kemudian diletakkan di rumah perias Seblang. Selanjutnya, sesajen ini akan dibawa sinden setiap akan melaksanakan ritual di pentas (panggung), dan ketika ritual selesai sesajen akan diletakkan kembali di rumah perias Seblang.

Dari sisi ritual, terdapat beberapa prosesi (praktik) yang harus dilakukan dalam rangkaian ritual Tarian Seblang. Prosesi ini diawali dari kerasukan sebagai penanda siapa penari dan waktu pelaksanaan ritual Seblang, dilanjutkan dengan prosesi selamatan di Makam Buyut Ketut. Setelah itu, dilaksanakan selamatan di makam Buyut Cili, rumah perias dan pentas (panggung). Prosesi dilanjutkan dengan pelaksanaan Tarian Seblang, kemudian dilaksanakan ritual ider bumi (mengelilingi desa), selamatan. Prosesi ini ditutup dengan lungsuran. Dari beberapa prosesi tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa prosesi selamatan mengandung dua makna: selamatan yang dilaksanakan sebelum Seblang ditarikan dimaknai sebagai upaya warga untuk meminta keselamatan kepada Tuhan serta menghormati nenek moyang (penjaga desa), sementara selamatan yang dilaksanakan setelah Seblang ditarikan dimaknai sebagai wujud terima kasih warga kepada Tuhan atas segala kelancaran urusan yang telah diberikan. Selain selamatan, prosesi lainnya juga mengandung makna tersendiri. Ider bumi merupakan prosesi yang dimaknai sebagai cara untuk menjaga seluruh desa dari segala bentuk bencana, demikian pula dengan prosesi lungsuran yang berarti membersihkan (mensucikan) kembali semua pelaku adat dan pengurus ritual yang juga tidak terlepas dari upaya membersihkan desa dari segala musibah dan mara bahaya.

Dengan demikian, diperoleh hasil bahwa ritual Tarian Seblang merupakan sebuah tradisi turun temurun yang dimaknai sebagai upaya menjaga keselamatan desa sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seblang juga dimaknai sebagai wujud rasa hormat masyarakat Olehsari pada nenek moyang mereka. Makna dari ritual ini tergambar dari berbagai simbol dan praktik yang melengkapi rangkaian ritual. Makna ini dibagi secara turun temurun dari generasi sebelumnya pada generasi berikutnya, sebagaimana dikemukakan ketua adat Olehsari bahwa meneruskan ritual Seblang menjadi tanggung jawab utamanya seperti yang telah diamanahkan oleh para pendahulu padanya. Meskipun demikian, hasil wawancara dengan masyarakat sekitar (bukan keturunan langsung dari ketua adat) menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui secara spesifik makna dari ritual Seblang serta berbagai simbol dan praktik yang menyertai. Seblang dipandang sebatas tradisi yang rutin dilaksanakan, bahkan lebih ke arah hiburan terlebih ritual ini telah difasilitasi pemerintah dan dipromosikan sebagai salah satu ikon wisata budaya Banyuwangi.

3. Akulturasi Budaya dalam Ritual Seblang

Berdasarkan penelusuran data, baik melalui wawancara maupun studi pustaka (dokumen), diperoleh hasil bahwa beberapa praktik (prosesi) ritual Seblang mengalami perubahan. Pada masa Hindu, ritual Seblang dilaksanakan dengan melibatkan mantra yang merupakan doa-doa Hindu. Salah satu informan mengemukakan bahwa ritual Seblang bahkan dinamakan sebagai „Sanghyang Widari“. Dari sisi pelaksanaan, ditemukan bahwa pada masa tersebut ritual Seblang dilaksanakan setelah hari raya umat Hindu yaitu Galungan, tepatnya selama lima hari mengikuti perhitungan (pasar) Jawa: pahing, wage, pon, kliwon, dan legi.

Masuknya Islam pada wilayah Olehsari turut memberikan corak pada pelaksanaan ritual Seblang. Hal ini tampak pada penggeseran waktu pelaksanaan, yang semula dilaksanakan mengikuti hari raya umat Hindu berganti menjadi satu minggu setelah hari raya Idul Fitri, tepatnya di Bulan Syawal. Hasil penelusuran data menunjukkan bahwa pemindahan waktu pelaksanaan ini tidak terlepas dari peran para wali dalam kaitannya dengan penyebaran agama Islam di wilayah Banyuwangi. Sementara itu, penelusuran data dokumen menunjukkan bahwa perubahan waktu pelaksanaan diusulkan oleh Kepala Desa Olehsari, Hatmari Mangunpranata untuk mencegah warga melaksanakan „puter“ (tamasya atau rekreasi di Bulan Syawal) untuk menghindari kecelakaan di jalan (Nurraeni, 1995). Dari sisi prosesi, penggunaan mantra mengalami perubahan dengan digunakannya surat Al-Fatihah maupun ayat-ayat Al-qur’an. Meskipun demikian, masih digunakan berbagai macam sesajen serta pantangan-pantangan seperti larangan untuk menyaksikan secara umum proses rias penari Seblang, serta penentuan waktu dan tempat menari

berdasarkan tanda yang diberikan danyang melalui salah satu warga Olehsari yang mengalami trance (kesurupan).

Beberapa waktu terakhir, ritual Seblang masih dilakukan dan menunjukkan adanya akulturasi antara cara-cara Hindu (melalui sesajen, prosesi, pantangan) dan cara Islam (dalam bentuk penggunaan doa dan ayat-ayat Al-qur'an dalam prosesi selamatan dan lungsuran. Secara spesifik, dalam prosesi tersebut digunakan bahasa Osing dan Jawa bersama dengan doa-doa Islam dan berbagai ayat Al-Quran namun tetap dilengkapi dengan berbagai sesajen (termasuk kemenyan dan kinang) sebagai pelengkap. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam hal penentuan tempat dan waktu pelaksanaan yang tidak lagi berpatokan pada pertanda yang diberikan danyang melalui salah satu warga Olehsari yang mengalami trance (kesurupan). Upaya pemerintah untuk mengkomersilkan ritual ini dengan cara mempromosikannya sebagai salah satu ikon wisata budaya Banyuwangi, hadir dalam bentuk penentuan tempat khusus serta penambahan bunga-bunga pada omprog penari untuk menarik wisatawan. Bahkan, dari sisi pelaksanaan, dalam beberapa waktu ritual ini dilaksanakan tidak berpatokan pada waktu seperti sebelumnya, tetapi dilaksanakan pada waktu-waktu yang dapat menarik minat wisatawan. Menanggapi hal tersebut, hasil wawancara dengan para informan mengungkapkan bahwa upaya komersialisasi terhadap ritual Seblang dipandang mengganggu bahkan menghilangkan nilai sakral dari ritual ini. Hal ini setidaknya tercermin dalam dua hal: (1) diabaikannya tanda dari danyang terkait tempat yang dikhawatirkan membawa dampak buruk, (2) pemasangan bunga-bunga palsu pada omprog untuk menarik wisatawan yang secara jelas menyalahi aturan dalam ritual Seblang, hal ini berkaitan dengan keyakinan bahwa sulitnya penari mengalami trance pada saat akan membawakan Tarian Seblang terjadi akibat penambahan bunga-bungan palsu pada omprog. Selain campur tangan pemerintah, rendahnya pemahaman masyarakat Olehsari saat ini terhadap makna dari ritual Seblang juga dianggap mengurangi nilai sakral dari tradisi ini. Salah satu bentuk pergeseran yang terjadi adalah tidak adanya larangan untuk melihat proses merias penari. Sebelumnya, terdapat keyakinan bahwa proses merias penari Seblang tidak boleh diperlihatkan secara umum. Namun dalam pelaksanaannya, pantangan tersebut telah dilanggar. Hasil penggalan data melalui wawancara dengan perias penari Seblang menunjukkan bahwa ia tidak mengetahui secara pasti aturan-aturan sekaligus pantangan mengingat perias sebelumnya tidak pernah menyampaikan nilai-nilai maupun syarat-syarat khusus dalam proses merias penari Seblang. Penggantian perias penari Seblang tidak dilakukan secara alamiah dan bertahap mengingat perias sebelumnya wafat sebelum sempat menyampaikan aturan dan tata cara merias penari Seblang.

4. Diskusi

Berdasarkan penggalan data, ditemukan beberapa hal yang menarik. Pertama, secara garis besar ditemukan bahwa Tarian Seblang merupakan sebuah tradisi turun temurun yang dimaknai sebagai upaya menjaga keselamatan desa sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seblang juga dimaknai sebagai wujud rasa hormat masyarakat Olehsari pada nenek moyang mereka. Sehingga, jika ritual ini tidak dilakukan, terdapat sebuah keyakinan bahwa akan muncul konsekuensi yang tidak diinginkan. Hal ini secara jelas menggambarkan bagaimana ritual hadir dengan tujuan pemeliharaan masyarakat dan merupakan representasi serta keyakinan bersama (Carey, 1989). Menegaskan pula bagaimana harapan-harapan dapat ditanamkan melalui komunikasi ritual (Rothenbuhler, 2006). Ditemukan pula bahwa sebagian besar masyarakat terlibat aktif dalam rangkaian ritual Seblang seperti dalam prosesi mupu yang berkaitan dengan pendanaan bersama pelaksanaan ritual Seblang, prosesi selamatan, tundikan (menari bersama penari Seblang), serta keberbagian makna tentang 'kembang dermo'. Hal ini memperlihatkan bahwa warga Olehsari tidak mengambil posisi sebagai penonton yang pasif, sehingga berbagai prosesi pada ritual Seblang hadir sebagai wujud pemeliharaan, kepemilikan kepercayaan yang sama. Sebagaimana ditegaskan Carey (1989) bahwa pola dasar komunikasi ritual adalah upacara suci, yang berarti masyarakat juga ikut serta dalam pelaksanaan

ritual dan bukan hanya menjadi penonton. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan ritual dalam upaya membangun atau mempertaruhkan identitas bersama sebagaimana digarisbawahi Rothenbuhler (2006), ditemukan bahwa masyarakat Olehsari meyakini bahwa Tarian Seblang merupakan tradisi rutin yang tidak boleh ditinggalkan mengingat ia telah menjadi ciri khas dari masyarakat Olehsari. Beberapa temuan tersebut kembali menegaskan bagaimana ritual Seblang telah menjadi representasi bagi keyakinan bersama, penegasan identitas bersama serta pemeliharaan masyarakat Olehsari.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua masyarakat Olehsari memahami makna setiap simbol maupun prosesi dalam rangkaian ritual Seblang. Beberapa lapisan masyarakat bahkan mengakui jika partisipasi mereka dalam ritual Seblang didasarkan pada perulangan (rutinitas) tanpa mengetahui makna khusus dari ritual tersebut. Dalam titik ini ditemukan dua kategori masyarakat Olehsari; (1) aktor-aktor yang memahami makna khusus dari ritual Seblang dan (2) kelompok masyarakat yang melaksanakan ritual sebatas kegiatan berulang yang tidak boleh ditinggalkan. Munculnya masyarakat dalam kategori kedua tidak terlepas dari berbagai pengaruh sosial yang ada, salah satunya adalah tidak adanya komunikasi secara langsung terkait nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Seblang. Meminjam pemikiran Mead (dalam West & Turner, 2008) melalui teori Interaksionisme Simbolik, bahwa makna diciptakan melalui interaksi sosial. Sehingga, munculnya 2 kategori masyarakat tidak terlepas dari interaksi sosial yang dilakukan.

Sehubungan dengan interaksi sosial, temuan menarik lainnya dari penelitian ini adalah adanya campur tangan pemerintah dalam ritual Seblang. Campur tangan ini kemudian dianggap menghilangkan nilai sakral dari ritual Seblang mengingat banyaknya pergeseran hingga dilanggarnya berbagai pantangan dikaitkan dengan kebutuhan untuk promosi pariwisata. Secara mendasar, kondisi ini berpotensi memudarkan makna khusus bahkan nilai sakral pada masyarakat Olehsari terhadap ritual Seblang. Mengikuti pendapat Mead (dalam Littlejohn & Foss, 2009), manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula. Sehingga, ketika praktik dan prosesi ritual „disesuaikan“ dengan kepentingan promosi pariwisata, akan mempengaruhi bagaimana masyarakat berbagi pengertian atas ritual Seblang. Pada dasarnya, „campur tangan“ pemerintah terhadap ritual telah ditunjukkan oleh studi yang dilakukan Romadhon (2013). Studi tersebut mengungkap bahwa meskipun pemerintah berupaya mengemas upacara Larung Sesaji semenarik mungkin, nilai sakral masih tetap dirasakan masyarakat. Hasil ini ditegaskan oleh studi yang dilakukan Wijaya, Laturrakhmi & Wahid (2016) yang menemukan bahwa pelaksanaan tradisi Larung Sesaji dibedakan ke dalam 2 waktu khusus, yaitu waktu untuk ritual asli (sakral) dan waktu khusus untuk promosi pariwisata, sehingga jelas bahwa campur tangan pemerintah pada ritual ini tidak mengurangi nilai sakral dari tradisi Larung Sesaji. Terdapat pula studi yang dilakukan Karasuta (2014) tentang fenomena ReboWekasan di desa Suci, Kabupaten Gresik. Studi tersebut menemukan bahwa terdapat pihak dominator, yaitu pihak panitia dan pemerintah yang menambahkan acara hiburan dan perdagangan pada ritual Rebo Wekasan sehingga melunturkan nilai sakral dari tradisi tersebut. Dari beberapa studi tersebut, hasil penggalan data terhadap pelaksanaan ritual Seblang menunjukkan bahwa campur tangan pemerintah berpotensi untuk menghilangkan nilai sakral dari Tarian Seblang.

Pada akhirnya penelitian ini menunjukkan bagaimana dimensi sejarah mempengaruhi pelaksanaan ritual Seblang di kalangan masyarakat Olehsari. Secara spesifik ditemukan bahwa dalam ritual Seblang terdapat beberapa prosesi yang menggambarkan adanya akulturasi antara nilai-nilai Hindu dan nilai-nilai Islam. Hal ini tergambar pada penggunaan doa atau mantra yang disampaikan dalam bahasa Osing atau Jawa bersama dengan penggunaan ayat-ayat dan beberapa surat dalam Al-qu“an, bersamaan dengan tetap digunakannya sesajen, lengkap dengan kemenyan, kinangan dan elemen lainnya yang mengandung simbolisasi tertentu. Temuan ini kembali menegaskan bahwa makna yang terbangun merupakan produk sosial, diciptakan dalam

interaksi manusia. Sebagaimana ditegaskan Blumer (dalam West & Turner, 2008) bahwa makna adalah produk sosial atau ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi.

SIMPULAN

Tarian Seblang dimaknai sebagai upaya menjaga keselamatan desa, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai simbol maupun praktik (prosesi) ritual. Terdapat beberapa modifikasi dalam praktik ritual Seblang, di antaranya: waktu pelaksanaan dan doa (mantra) yang digunakan. Modifikasi ini berkaitan dengan dimensi sejarah yang menunjukkan pengaruh nilai-nilai Hindu serta nilai-nilai Islam pada ritual Seblang. Dalam salah satu prosesi, ditemukan pula terjadinya akulturasi antara nilai-nilai Hindu dan nilai-nilai Islam. Campur tangan pemerintah melalui „komersialisasi“ ritual dengan menempatkannya sebagai ikon wisata budaya diyakini dapat menghilangkan nilai sakral dari ritual Seblang.

Daftar Pustaka

- Andung, P.A. 2010. Komunikasi ritual Natonni masyarakat adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1): 36-44.
- Carey, J. W. 1989. *Communication as culture*. Winchester: Unwin Hyman, Inc.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative inquiry and research design: choosing among five traditions*. California: SAGE Publications.
- Eilers, F. J. 2012. *Berkomunikasi dalam pelayanan dan misi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadirman. 2016. Tradisi Katoba sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 20(1), 11- 30.
- Karasuta, N. 2014. *Perilaku Sakral dan Profan pada Upacara Adat Rebo Wekasan di Desa Suci Kabupaten Gresik*. (Skripsi, Universitas Brawijaya, 2014). Diakses dari <http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/download/56/84>
- Littlejohn, S.W. & Foss, K. 2009. *Teori komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maifianti, K. S., Sarwoprasodjo, S. & Susanto, D. 2014. Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2): 1-35.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (3rd edition). California: SAGE Publications.
- Ramadhan, D. R. 2013. *Menelisik Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Tradisi Larung Sesaji di Telaga Sarangan Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan*. (Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2013). Diakses dari <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel6DF2884A66B86431B54BF5FAD026B62 B.pdf>.
- Rothenbuhler, E. W. 2006. *Communication as ritual. Dalam Shepherd, G. J., John, J. S., dan Striphas, T. (Eds.). Communication as perspective on theory*. California: Sage Publications, Inc. H. 13-21.
- Singodimajan, H. 2009. *Ritual adat seblang: sebuah seni perdamaian masyarakat using banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Subagyo, H. 2003. Bentuk dan makna simbolik tari seblang di desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Greget*, 2(2): 27-45.
- Wessing, R. 1999. A dance of life: the seblang of banyuwangi, Indonesia. *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*, 155(4): 644-682.
- West, R. dan Turner, L. H. 2008. *Pengantar teori komunikasi: analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wijaya, P.K., Laturrakhmi, Y.F., Wahid, A. 2016. *Komunikasi ritual dalam tradisi Larung Sesaji*. (Skripsi, Universitas Brawijaya, 2016).